



**ROMANTISME DALAM PUISI *SENSATION, MA BÔHEME,*
RÊVE POUR L'HIVER, DAN LE BÂTEAU IVRE KARYA
ARTHUR RIMBAUD : KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**

Skripsi

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh:

Gatot Ismoyo Jakti

2311414050

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Jumat

tanggal : 2 Agustus 2019

Mengetahui,
Pembimbing,



Shahrhrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Jumat

Tanggal : 2 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua

Dr. Hendi Pratama, S.Pd, M.A

NIP. 198505282010121006

Sekretaris

Silvia Nurhayati, S. Pd., M. Pd.

NIP. 197801132005012001

Penguji I

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum

NIP. 197512182008121003

Penguji II

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

NIP. 198203082012121001

Penguji III/ Pembimbing

Sunahrowi, S.S., M.A.

NIP. 198203082012121001



Dr. Sri Beiki Urip, M. Hum.

NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Gatot Ismoyo Jakti
Nim : 2311414050
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Romantisme dalam Puisi *Sensation, Ma Boheme, Rêve Pour L'Hiver, dan Le Bateau Ivre* Karya Arthur Rimbaud: Kajian Semiotika Riffaterre**" saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung, maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing menandatangani sebagai keabsahan, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian surat pernyataan ini, harap dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 31 Juli 2019
Yang membuat pernyataan



Gatot Ismoyo Jakti
2311414050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”.

- Imam Syafi'i -

Persembahan:

- Teruntuk orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi dalam keadaan apapun.
- Teman-teman Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Romantisme dalam Puisi *Sensation, Ma Bôhème, Rêve Pour L’Hiver, Le Bateau Ivre* Karya Arthur Rimbaud: Kajian Semiotika Riffaterre”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
4. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum., penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., penguji II sidang kripsi telah bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun, sekaligus dosen wali

wali yang banyak membantu selama berproses di kehidupan kampus dan memberikan motivasi kepada saya.

6. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengajaran dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh staf dan pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Iik, Amr, Dicky, dan teman-teman Prodi Sastra Prancis 2014 yang selalu membantu dan berbagi pengalaman selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman Hima BSA 2015 dan Hima BSA 2016 atas rasa kekeluargaan, pengalaman dan dukungun moral dalam melewati masa perkuliahan.
10. Penghuni kontrakan di muntal, Alvin, Openg, Mas Anas, dan Mas Heri yang selalu kebersamai dan menciptakan pengalaman yang berkesan.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 31 Juli 2019



Penulis

SARI

Jakti, Gatot Ismoyo. 2019. **Romantisisme dalam Puisi *Sensation, Ma Bôhème, Rêve Pour L'Hiver, dan Le Bateau Ivre* Karya Arthur Rimbaud: Sebuah Kajian Semiotika Michel Riffaterre.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas negeri Semarang. Pembimbing I: Sunahrowi, S.S., M.A.

Kata kunci: romantisme, puisi, semiotika, kebebasan, konformis.

Kumpulan puisi *Poésies* merupakan puisi-puisi yang diciptakan oleh Arthur Rimbaud pada tahun 1870-1871. Rimbaud merupakan salah satu penyair besar Prancis yang beraliran simbolisme dan karya-karyanya terinspirasi pengalaman pengembaraannya. Kumpulan puisi ini merupakan karya-karyanya saat remaja dan menggambarkan tentang keinginannya mencari kebebasan, keluar dari lingkungannya yang tidak konformis. Sebagai seorang penyair pemula, karya-karyanya mampu menarik perhatian dari sastrawan-sastrawan besar pada saat itu, seperti Paul Verlaine, Victor Hugo, dan George Izambard yang juga merupakan gurunya.

Dalam penelitian ini, terdapat empat buah puisi sebagai objek material, yaitu *Sensation, Ma Bôhème, Rêve Pour L'Hiver, dan Le Bateau Ivre*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tema besar yaitu romantisme, keempatnya akan diungkapkan menggunakan teori semiotika Michel Riffaterre sebagai objek formal yang meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik yang didalamnya terdapat varian, model dan matriks, kemudian hipogram yang mengungkapkan puisi-puisi tersebut dengan teks lain.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mengungkapkan fakta-fakta yang terkandung di dalam karya sastra maupun luar karya sastra, yang kemudian juga dilengkapi dengan dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laten dan komunikasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat unsur romantis yang ditemukan dalam setiap puisi, hal itu ditandai dengan adanya pujian-pujian terhadap alam dan ungkapan perasaan kebahagiaan, kesedihan, kebanggan, dll yang dimunculkan dalam keempat puisi di atas yang menceritakan tentang pengembaraannya di alam dan hasrat cintanya, untuk menarik atau menyentuh hati para pembaca.

Peneliti yang hendak melakukan penelitian berkaitan dengan kajian semiotika, hendaknya memahami secara umum isi dari puisi-puisi yang akan dianalisis terlebih dahulu. Penelitian puisi menggunakan kajian semiotika Riffaterre memerlukan kepekaan, ketelitian dan kesabaran, karena analisisnya merupakan tahapan-tahapan yang berurutan dan saling berkaitan. Latar belakang karya juga harus dipahami peneliti untuk mengetahui sisi luar yang membangun puisi.

**LE ROMANTISME DANS LES POÉSIES *SENSATION, MA BÔHEME, RÊVE POUR L'HIVER ET LE BÂTEAU IVRE* D'ARTHUR RIMBAUD:
UNE ÉTUDE SÉMIOTIQUE DE MICHEL RIFFATERRE**

Gatot Ismoyo Jakti, Sunahrowi

Département des Langues et Littérature Étrangère
Faculté des Langues et Arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Le recueil de poésie intitulé *poésies* qui est créé par Arthur Rimbaud en 1870-1871 est l'un des grands classiques poète en France et ses poèmes sont inspiré par l'expérience de sa errant. Ce recueil de poésie est ses œuvres à juvénile et décrit son désir pour chercher la liberté et sortir de l'environnement qui n'était pas conformiste. Ces œuvres obtiennent beaucoup de l'attention d'autres grands classiques poète comme Paul Verlaine, Victor Hugo, Georges Izambard qui a été son professeur, etc.

Dans cette recherche, il y a quatre objets matériels, ce sont "Sensation", "Ma Bôhème", "Rêve Pour L'Hiver", et "Le Bateau Ivre". Cette étude a pour objectif de révéler un thème principaux: le romantisme, qui vont être révélés à travers ces quatre poésies de Rimbaud en utilisant la théorie sémiotique de Michael Riffaterre en tant qu'objet formel, comprenant: l'expression indirect, la lecture heuristique, la lecture herméneutique, comprenant: matrice, modèle et variante, hipogramme.

La méthode de l'analyse utilisée est celle de l'analyse descriptive, qui se fait en décrivant des faits qui sont ensuite équipés d'une analyse. La technique de l'analyse utilisée est celle des contenus latent et communicatif.

Sur la base de l'analyse effectuée, le chercheur conclut qu'il existe les éléments romantique qui trouvé dans chaque textes de poésies et indiqués avec l'émergence par l'éloge de la nature et l'expression de sentiments, comme tristesse, bonheur, fierté, etc. Ces choses apparaître dans les quatre poésies qui décrit de l'errant et le désir d'amour pour attirer l'attention et toucher le cœur de lecteur.

Les chercheurs qui veulent faire de la recherche liée à l'étude de la sémiotique surtout la poésie, devraient comprendre les contenus des poésies généralement. La recherche poésie utilise l'étude sémiotique Riffaterre exige sensibilité, exactitude, et patience parce-que dans son analyse il y a des étapes qui est séquentiel et liée. Il est également important que les chercheurs comprennent le fond de l'œuvre pour découvrir le côté extérieur qui construit la poésie.

Les mots-clés : *romantisme, poésie, sémiotique, liberté, conformiste*

RÉSUMÉ

Jakti, Gatot Ismoyo. 2019. Mémoire: **Le Romantisme Dans Les Poésies *Sensation, Ma Bohème, Rêve Pour L'Hiver, et Le Bateau Ivre* d'Arthur Rimbaud: Une Étude Sémiotique de Michel Riffaterre**. Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Directeur: Sunahrowi, SS, M.A.

Mot-clès: *romantisme, poésies, Arthur Rimbaud, Sémiotique, liberté, conformiste*

A. Introduction

La littérature est une expression de cœur et d'émotion en tant que la révélation des faits de sa vie et l'environnement de sa société avec la langue comme média. Pradopo (2014: 127) déclare qu'une œuvre littéraire n'est pas séparée par des auteurs qu'ils ont écrits. Des auteurs n'ont pas séparé des compréhensions, des pensées, ou vision du monde de son époque. Et aussi, il n'est pas séparé des conditions socioculturelles. Tout cela se reflète dans ses œuvres et des marques des langues.

Faruk (2014: 45) explique que de nombreux d'écrivains considèrent leur travail comme un reflet de la société, ou comme un outil de lutte sociale qui permet d'exprimer l'aspiration et le destin des gens qui souffrent et qui sont opprimées, comme il se trouve dans les idées sur le réalisme, le réalisme socialiste, et le naturalisme.

La littérature comme le monde du créatif couvre trois genres: théâtre, poésie, et prose. Ces genres se composent de deux types: l'écriture et l'oral. Ces trois genres sur sont procédé créatif d'écrivains qui se déversent par ses idées d'être des œuvres écritures (Sudaryanto, 2010:1).

Pradopo (2014: 7-13) déclare que le poème exprime des pensées qui évoquent des sentiments, et stimulent l'imagination sensorielle dans l'arrangement rythmique. Tout est quelque chose d'important, qui est enregistré et exprimé, se déclare par manière l'intéressant et l'impressionnante. La poésie comme l'œuvre d'art et le mot poétique contient la valeur de la beauté. La poésie se réalise avec les différents manières, par exemple sous les formes visuelles (typographie, arrangement de strophe), sous les formes son (allitération, assonance, allégorie sonore, symbole du sentiment, et orchestration), sous les formes mots ou diction (le langage figuré, les moyens de la rhétorique, les éléments de grammaticaux, les styles de langage, etc).

Arthur Rimbaud était le grand poète français qui était influencé par le flot du symbolisme d'Européen au XIX^e siècle. Il aimait une liberté et son plus grand rêve était l'errant de chercher de la liberté et de sortir de l'environnement qui n'était pas conformiste. Les expériences de ses errants devient l'inspiration pour créer des poésies.

Grâce aux lectures heuristiques et herméneutiques au début de l'analyse, le chercheur prend le grand thème des poèmes pour trouver la corrélation, c'est le romantisme (tous ce qui sont liés aux sentiments en lui ou l'auteur lui-même). Le sens du romantisme impliqué dans les quatre poèmes de Rimbaud ("Sensation", "Ma Bohème", " Rêve Pour L'Hiver", "Le Bateau Ivre") se sont reliés. C'est la raison pourquoi le chercheur analyse ce genre littéraire, surtout les poèmes de Rimbaud.

B. Théorie

Le chercheur utilise la théorie de la sémiotique de Riffaterre. Pour comprendre un poème, il ne peut pas lire une fois pour avoir une compréhension. Selon Riffaterre, l'analyse de poésie se divise en deux étapes: la première étape est la lecture heuristique et la seconde étape est la lecture herméneutique. Avant d'appliquer ces deux étapes de lecture, on analyse les expressions indirectes dans la poésie.

1. Expression indirecte dans la poésie

Riffaterre (1978: 1) dans son livre "*Semiotic of Poetry*", explique que la poésie exprime les concepts et les objets indirectement. C'est-à-dire, la poésie exprime quelque chose avec une autre manière. L'expression indirecte se produit à cause de trois cas, ces sont le changement de sens (le déplacement), la destruction du sens (la distorsion), et la création du sens (la création).

2. Lecture heuristique

L'analyse heuristique est le résultat d'une lecture de la signification du poème selon les grammaires normatives et selon la première étape du système sémiologique (le premier ordre sémiotique). Les lecteurs impliquent leurs capacités linguistiques avec l'hypothèse que la langue peut-être un indice. Riffaterre a ajouté que cette lecture impliquait la capacité des lecteurs à ressentir les incompatibilités entre chaque mot. En effet, cette étape de la lecture est basée sur la grammaire normative, la morphologie, la sémantique, et la syntaxe.

3. Lecture herméneutique

La première étape des lectures ne donne pas encore des sens de la poésie ou sa signification littéraire (la signification). Par conséquent, les poèmes doivent être relus rétroactivement pour avoir son interprétation. La lecture herméneutique (celle de rétroactif) selon le système sémiologique (le second d'ordre sémiotique) est basée sur la convention littéraire.

Les lectures qui ont fait la première étape de la lecture, commencent à rappeler le poème lu, modifient sa compréhension, et font un décodage. De la première étape à la lecture herméneutique, les lectures arrivent à trouver des faits qui sont reliés entre eux. Dans la lecture herméneutique, il y a le terme matrice, des modèles, et des variantes, ainsi que l'hipogramme (l'intertextualité) qui expliquent une poésie plus en détail.

C. Méthodologie de la recherche

La méthode utilisée dans cette recherche est celle de l'analyse descriptive. Cette méthode se fait en décrivant des faits, qui sont ensuite suivis d'une analyse ou d'une décomposition. Ces faits peuvent être ceux qu'on trouve dans les œuvres littéraires, c'est-à-dire dans les poèmes sélectionnés, ou dans d'autres sources littéraires liées à l'analyse. Cette analyse n'est pas seulement descriptive, mais elle est complétée également d'une compréhension et d'une explication suffisante (Ratna, 2013: 53).

Les données utilisées dans cette recherche se composent de deux parties, ces sont les données primaires et secondaires. Les premières sont les données objectives obtenues directement dans cette recherche sans intermédiaires, les quatre poèmes sont "Sensation", "Ma Bôhème", "Rêve Pour L'Hiver", et "Le Bateau Ivre". Les

secondaires sont les données nécessaires pour étayer les résultats de l'étude, tirées de thèse, de publications, de revues, d'articles, et d'autres sources liées à des problématiques de la recherche.

D. Résultats et discussions

1. Expression indirecte dans la poésie

Le chercheur a révélé que les expressions indirectes se produisent à cause de trois cas, ces sont le changement du sens (le déplacement), la destruction du sens (la distorsion), la création du sens (la création) dans la poésie "Sensation" du recueil de poésie "Poésies" par Arthur Rimbaud.

1.1. Le Changement du sens (le déplacement)

a. Métaphore

La métaphore est une figure du style qui compare une chose à une autre pour la raison de similarité du caractère. Dans la poésie "Sensation" il y a plusieurs lignes de phrases:

*Par les soir **bleus** d'été, j'irai dans les sentiers (ligne 1)*

Dans la ligne ci-dessus, la métaphore se trouve dans le mot "*Bleus*". Dans cette poésie il y a plusieurs figures qui décrivent "*Sensation*". Le mot "*bleus*" est une métaphore de la sensation qui décrit le ciel brillant.

Je laisserai le vent baigner ma tête nue (ligne 4)

La métaphore se trouve dans le mot "*baigner*" qui indique une figure de *sensation*. Le vent qui baigne sa tête nue donne la sensation de la liberté par la nature.

Mais, l'amour infini me montera dans l'âme (ligne 7)

Dans la ligne ci-dessus, il y a une métaphore qui décrit la sensation comme le titre de la poésie. Le mot “*me montera dans l’âme*” est l’image de cœur à quelqu’un qui décrit le sentiment heureux.

b. Association

Cette figure du style est marquée par la conjonction qui montre une comparaison. Dans la poésie “*Sensation*” cette figure de style se trouve dans la ligne:

Par nature, comme avec une femme (ligne 8)

La conjonction “comme” montre une comparaison entre la nature qui se marque avec ses sensations et la femme aimée.

La destruction du sens (la distorsion)

Dans la poésie “*Sensation*” les distorsions prennent la forme d’une ambiguïté, alors que les contradictions et les *non-sense* ne sont pas trouvées. Sur la 1^{ère} ligne: “*par les soirs bleus d’été, j’irai dans les sentiers*”, l’ambiguïté se trouve dans le mot “aller”. Le chercheur peut comprendre des significations différentes du mot aller, qui signifie aussi se promener et partir pour traverser les sentiers.

1.2. La création du sens (la création)

Dans cette poésie, il y a une création de sens causée par l’enjambement. C’est en considérant que la rime et la typographie ne sont pas trouvées. Voici les lignes qui forment l’enjambement:

L’enlèvement du poème de “*Sensation*” se trouve sur la 1^{ère} ligne “*Par les soirs bleus d’été, j’irai dans les sentiers*”, 2^{ème} ligne “*Picoté par les blés, fouler l’herbe menue.*”, et 3^{ème} ligne “*Rêveur, j’en sentirai la fraîcheur à mes pieds*” qui

deviennent une phrase. La 1^{ère} ligne décrit le désir de l'auteur fait de l'errant par la nature, la ligne 2^{ème} explique des éléments qui se lie toujours sur la 1^{ère} ligne, ces sont *les blés* et *l'herbe* qui sont les objets de l'environnement traversés. Et puis, 3^{ème} ligne décrit la sensation de la nature sentie par l'auteur.

2. Lecture Heuristique

Sensation	Sensasi
¹ <i>Par les soirs bleus d'été, j'irai dans les sentiers</i>	Melalui malam-malam musim panas (yang) biru, aku akan berjalan melalui jalan setapak
² <i>Picoté par les blés, fouler l'herbe menue :</i>	(tanganku) Dipatuk (oleh) gandum-gandum, (kakiku) menginjak rumput-rumput kecil :
³ <i>Rêveur, j'en sentirai la fraîcheur à mes pieds.</i>	Pemimpi, aku merasakannya kesejukan (embun rumput) di kakiku. Aku akan membiarkan angin merendam kepalaku (yang) telanjang (tanpa penutup kepala)
⁴ <i>Je laisserai le vent baigner ma tête nue.</i>	
⁵ <i>Je ne parlerai pas, je ne penserai rien</i>	Aku tidak akan berbicara, aku tidak akan memikirkan apapun,
⁶ <i>Mais l'amour infini me montera dans l'âme,</i>	Tapi, cinta (yang) tak terbatas akan melambungkanku (ke) dalam jiwa,
⁷ <i>Et j'irai loin, bien loin, comme un bohémien,</i>	Dan aku akan pergi jauh, sangat jauh, (menjadi) seperti seorang pengembara,
⁸ <i>Par la Nature, - heureux comme avec une femme.</i>	Melalui alam, - bahagia (seperti) bersama seorang wanita.

3. Lecture Herméneutique

“Sensation” décrit un désir pour traverser de la nature et chercher la liberté par les sensation naturelles. Mais plus profondément, cette poésie explique aussi une liberté et un bonheur. Quand il était jeune, il avait une ambition pour chercher de la liberté et sortir de l'environnement mauvais.

Sur la 1^{ère} ligne, l'ouverture de la poésie contient le désir de l'auteur pour traverser la nature à l'été dans les sentiers pour chercher des sensations de la nature. En fait, les sensations sont la représentation de la liberté et le bonheur. Sur la 2^{ème} ligne, il décrit de l'image de la nature "*Picoté par les blés, fouler l'herbe menue*", il traverse des champs de blés et des prairies. Et puis, il ajoute la sensation avec le vent qui frappe sa tête, cette ligne renforce les sensations de la nature.

Sur la 5^{ème} ligne, "*Je ne parlerai pas, je ne penserai rien*" le poète parle de se taire et de jouir des sensations, et aussi de ses efforts pour oublier des problèmes qui font rage dans ses pensées. Et puis, il parle de l'amour infini, c'est une représentation de la liberté et aussi se montrer dans l'âme est une représentation du bonheur. Il a une grande volonté pour continuer l'errant plus loin. Sur la 8^{ème} ligne, il égalise les sensations de la nature avec la femme qui donne toujours la chaleur.

3.1. Matrice, modèle, et variant

La matrice de "Sensation" est un errant. Dans cette poésie, Rimbaud sent les sensations naturelles dans le voyage pour traverser la nature. La matrice est ensuite transformée en plusieurs modèles: *les soirs bleus, baigner, me montera dans l'âme*. Les trois modèles sont des métaphores ou des figures de style pour décrire les sensations naturelles. Et puis, les modèles se changent d'être en variantes sous la forme aux événements ou phénomènes dans la ligne ou la strophe de la poésie "Sensation". On peut dire aussi que ces variantes sont une forme de traduction des modèles contenus dans chaque strophe ou chaque ligne dans la poésie.

La première variante explique de l'image de la sensation qui se décrit avec les ciels soirs à l'été qui s'est brillante pour traverser la nature, sur la 1^{ère} ligne: "*Par les soirs bleus d'été, j'irai dans les sentiers*".

La deuxième variantes apparaît sur la 4^{ème} ligne, "Je laisserai le vent baigner ma tête nue". Cette ligne décrit la sensation quand le vent frappe la tête.

La troisième variantes explique le tourment de son âme grâce à la sensation de la nature. Il trouve la liberté qui le fait heureux, la 7^{ème} ligne, "Mais, l'amour infini me montera dans l'âme".

3.2 Hipogramme

Cette petite poésie de huit lignes est une des premières poésies de Rimbaud. Quand il était jeune, il a écrit cette poésie pour expliquer son désir de chercher un bonheur. La poésie "Sensation" est liée avec les expériences d'Arthur Rimbaud pendant la guerre franco-prussienne. Il menait une vie difficile et dure, donc il voulait chercher le bonheur par des sensations de la nature pour sortir de l'environnement qui n'était pas conformiste.

Cette poésie contient des éléments de la nature qui montre des sensations, comme dans la 2^{ème} ligne, Rimbaud mentionne "Picoté par les blés, fouler l'herbe menue" qui montre la sensation de la fraîcheur à ses pieds quand il foule de l'herbe. Cette ligne a hipogramme avec le lieu de naissance d'Arthur Rimbaud, c'est la ville Charleville-Mézières (Ardennes) qui a les paysages naturels comme des champs blés et des prairies.

4. Romantisme dans le recueil de poésie “Poésies”

Dans la plupart de ses poèmes, Rimbaud raconte de son aventure ou son errant et montre toujours des éléments naturels. Le poème de “Sensation” décrit le bonheur dans les natures représentées par les éléments de la nature, comme “les blés et l’herbe menue” sur la 2^{ème} ligne et “le vent baigner” sur la 4^{ème} ligne. Elle montre le romantisme dans le poème qui est marqué par la représentation des sensations naturelles.

Sur la 7^{ème} ligne, “Mais, l’amour infini me montera dans l’âme” dans cette ligne décrit l’image de l’arcane de quelqu’un qui ressent le bonheur. Dans ce cas, le romantisme est marqué par les expressions de sentiments.

Sur la 8^{ème} ligne, “Par la nature, - heureux comme avec une femme” le romantisme dans cette ligne est marqué par la comparaison entre la nature et une femme qui sont deux choses différentes. Les sensations naturelles qui donnent les bonheurs sont assimilées à une femme qui peut donner le bonheur et la chaleur.

E. Conclusion

La recherche intitulé *Le Romantisme dans le recueil poésie “Poésies” d’Arthur Rimbaud: Une étude sémiotique de Michel Riffaterre* donne des informations à ses lecteurs sur le côté romantique de quatre poèmes qui font partie du recueil de poésie “Poésies” d’Arthur Rimbaud. Après avoir analysé les 4 poèmes, le chercheur peut conclure que le romantisme est devenu la corrélation commune des quatre poèmes de Rimbaud.

Grâce à son désir pour chercher le bonheur dans la liberté et sortir de l’environnement qui n’était pas conformiste, la plupart de ses oeuvres racontent de

l'errant ou l'aventure et aussi ajoutent des éléments naturels qui donnent plus des variations et des sentiments. Le romantisme est le grand thème dans cette recherche qui est montré par des sensations naturelles et des expériences de sentiments, et des comparaisons entre la nature et la femme.

Remerciement

Je tiens à remercier toutes les personnes qui ont contribué au succès de mon cours et qui m'ont aidée dans la réalisation de ce mémoire: Mon directeur de mémoire (Monsieur Sunahrowi, SS, MA), mes examinateurs (Monsieur Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum. Et Monsieur Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd), et tous les autres professeurs de la Section de la Littérature française, pour leur patience, leur disponibilité et leur conseil.

Finalement, je tiens à témoigner toute ma reconnaissance aux personnes suivantes, pour leur aide dans la réalisation de ce mémoire:

- Mes parents, pour les motivations, leur patience, et surtout leurs encouragements.
- Tous mes amis de la Section de la Littérature française 2014 pour leur gentillesse, leur joie et leur amitié.

Bibliographies

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Webographies

<http://www.poetica.fr/biographie-arthur-rimbaud/> diakses pada tanggal 9 Mei 2019
pukul 01.00 WIB

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
EXTRAIT.....	ix
RÉSUMÉ	x
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 Landasan Teori	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Biografi Arthur Rimbaud	10
2.2 Semiotika Riffaterre	12
2.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi	13
2.2.2 Pembacaan Heuristik.....	15
2.2.3 Pembacaan Hermeneutik.....	16
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian.....	18
3.2 Sumber Data.....	18
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data.....	19
3.3.1 Analisis Isi Laten	20
3.3.2 Analisis Isi Komunikasi	20
3.4 Langkah Kerja Penelitian.....	21

BAB 4 ROMANTISME ARTHUR RIMBAUD DALAM KUMPULAN PUISI

POÉSIES

4.1 Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi	24
4.1.1 Penggantian Arti (<i>Displacing of Meaning</i>).....	24
4.1.2 Penyimpangan Arti (<i>Distorting Of Meaning</i>)	41
4.1.3 Penciptaan Arti (<i>Creating Of Meaning</i>).....	46
4.2 Pembacaan Heuristik.....	57
4.2.1 Pembacaan Heuristik Dalam Puisi <i>Sensation</i>	57
4.2.2 Pembacaan Heuristik Dalam Puisi <i>Ma Bôheme</i>	57
4.2.3 Pembacaan Heuristik Dalam Puisi <i>Rêve Pour L'hiver</i>	58
4.2.4 Pembacaan Heuristik Dalam Puisi <i>Le bateau Ivre</i>	59
4.3 Pembacaan Hermeneutik.....	64
4.3.1 Pembacaan Heurmeneutik Pada Puisi <i>Sensation</i>	64
4.3.2 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi <i>Ma Bôheme</i>	66
4.3.3 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi <i>Rêve Pour L'hiver</i>	68
4.3.4 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi <i>Le Bateau Ivre</i>	70
4.4 Matriks, Model, dan Varian	83
4.4.1 Matriks, Model, dan Varian Dalam Puisi <i>Sensation</i>	83
4.4.2 Matriks, Model, dan Varian Dalam Puisi <i>Ma Bôheme</i>	84
4.4.3 Matriks, Model, dan Varian Dalam Puisi <i>Rêve Pour L'hiver</i>	85
4.4.4 Matriks, Model, dan Varian Dalam Puisi <i>Le Bateau Ivre</i>	87
4.5 Hipogram dalam Puisi <i>Sensation, Ma Bôheme, Rêve Pour L'Hiver,</i> <i>Le Bateau Ivre</i>	96
4.6 Romantisisme pada Puisi <i>Sensation, Ma Bôheme, Rêve Pour L'Hiver,</i> <i>Le Bateau Ivre</i>	100
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pradopo (2014: 127) mengatakan bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengarang yang menuliskannya. Pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Juga ia tidak terlepas dari kondisi sosial budayanya. Semua itu tercermin dalam karyanya, tercermin dalam tanda-tanda kebahasaan lainnya. Sastra merupakan ungkapan hati dan emosi seseorang sebagai pengungkapan fakta kehidupannya dan lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan medium bahasa.

Ratna (2013: 35) menyatakan bahwa hakikat karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi bila tanpa didasarkan atas dan diinvestasikan terhadap pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka karya tersebut akan berubah menjadi dongeng, cerita khayal, bahkan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Wellek dan Warren (2013: 3-11) menjelaskan sastra sebagai berikut: (1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, (2) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, (3) sastra dibatasi hanya pada mahakarya adalah buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Nilai estetis menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam mahakarya yang dimaksudkan di atas dibanding dengan hal-hal lainnya. Karenanya ini yang menjadi pembeda antara mahakarya satu dengan yang lainnya.

Faruk (2014: 45-46) berpendapat banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat yang menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas, seperti yang terdapat dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme, dan realisme sosialis. Sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra tidak terlepas dari pengaruh aliran-aliran yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Dengan kata lain, disadari atau tidak oleh pengarangnya, aliran tersebut masuk ke dalam karya sastra.

Sastra sebagai dunia kreatif mencakupi tiga genre yang meliputi bentuk prosa, bentuk drama, dan bentuk puisi. Genre ini terdiri atas dua macam yaitu berbentuk tulis dan lisan. Drama, prosa, dan puisi dalam bentuk tulis merupakan proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Ada pun karya sastra dalam bentuk lisan, baik berupa drama, prosa, maupun puisi, hidup di tengah-tengah masyarakat (Sudaryanto, 2010: 1).

Pradopo (2014: 7-13) dalam bukunya yang berjudul “Pengkajian Puisi” menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi sebagai karya seni puitis dan kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan tersebut dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual:

tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi); bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Arthur Rimbaud merupakan penyair besar Prancis yang dipengaruhi oleh aliran simbolisme di Eropa pada abad XIX. Pada waktu remaja, ia menghasilkan kumpulan puisi yang berjudul *Poésies* yang di dalamnya terdapat 22 buah puisi. Kumpulan puisi pertama yang dibuat Rimbaud tersebut berisi ungkapan perasaannya untuk menemukan sebuah kebebasan

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih sebuah kumpulan puisi yang berjudul "*Poésies*" karya Arthur Rimbaud yang akan digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini. *Poésies* berisi 22 buah puisi, namun peneliti memilih empat buah puisi yaitu "*Sensation*", "*Ma Bohème*", "*Rêve Pour L'Hiver*", "*Le Bateau Ivre*" yang menceritakan tentang sebuah petualangan. Selain itu, peneliti memilih objek material tersebut juga berdasarkan kesamaan tema, yaitu adanya unsur romantisme yang disisipkan Rimbaud dalam kumpulan puisi tersebut karena berasal dari latar belakang yang sama yaitu melakukan pengembaraan untuk keluar dari lingkungan yang keras dan tidak disukainya.

Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Aliran karya sastra romantisme mengutamakan rasa yang diungkapkan ke dalam sebuah karya sastra dan juga dianggap sebagai aliran yang lebih mementingkan bahasa yang indah (Endraswara 2003:33).

Pradopo (2010: 123) menjelaskan bahwa untuk mengkaji puisi perlulah analisis semiotika, mengingat bahwa di dalam puisi itu terdapat tanda-tanda yang bermakna. Untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat di dalam puisi, terdapat pembelajaran semiotika yang dapat mengungkap maksud dari sistem tanda yang berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya tersebut.

Dikemukakan Junus sebagaimana dikutip oleh Pradopo (2010: 118) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Pemilihan objek formal dalam penelitian ini didasarkan atas kebutuhan analisis pada objek material berupa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “*Poésies*” dengan penerapan teori semiotika Riffaterre yang mengkaji sistem tanda, diharapkan bisa mengungkap makna keseluruhan dan penafsiran tentang romantisme Rimbaud dalam puisi-puisinya pada objek material yang sudah ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud?

- b. Bagaimana pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud?
- c. Bagaimana wujud romantisme dalam kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud.
- b. Mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud.
- c. Mendeskripsikan wujud romantisme yang terdapat pada kumpulan puisi *Poésies* karya Arthur Rimbaud.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa Program Didik Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori semiotika Riffaterre sehingga memperkuat kajian teoritis penelitian sebelumnya yang relevan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa Program Didik Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, terutama mahasiswa program Bahasa dan Sastra Prancis untuk melakukan penelitian karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan pengkajian puisi dengan teori semiotika Riffaterre.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab 1 berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab 2 berisi kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan yaitu teori Semiotika oleh Riffaterre.

Bab 3 berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi : pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknik analisis data.

Bab 4 berisi analisis data yang menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan Semiotika dalam empat puisi pilihan karya Arthur Rimbaud.

Bab 5 berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran. Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Irsyadina (2017) yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi “Le Bateau Ivre” Karya Arthur Rimbaud”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek meterik, aspek sintaksis, dan aspek semantik, serta aspek semiotik yang meliputi indeks, ikon, dan simbol dalam puisi “Le Bateau Ivre” karya Arthur Rimbaud. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini adalah aspek bunyi yang mendominasi yaitu bunyi kakofoni yang menimbulkan perasaan sedih, gundah, muram, dan sedikit marah yang bercampur menjadi satu. Kepatuhan narator pada aturan puisi terikat tampak pada aspek metrik dimana puisi ini memiliki tipe larik *alexandrin*. Rima bersilang yang terdapat pada setiap bait puisi ini terbentuk oleh jeda panjang dan kerapatan jeda pendek, membentuk pola yang beragam dan tidak teratur sehingga memberikan suasana emosi yang berubah-ubah. Hasil analisis semiotik yang

membahas tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang muncul memberikan gambaran mengenai perjalanan sebuah kapal di laut Amerika.

Penelitian yang kedua adalah Sem Dwi Lukmana (2016) meneliti kumpulan puisi karya Charles Baudelaire dengan tema yang berkesinambungan antara satu puisi dengan puisi lainnya. Terpilihnya 10 buah puisi karya Charles Baudelaire tersebut terkumpul dalam skripsinya yang berjudul "*Religiositas dan Obsesi dalam Antologi Puisi Les Fleurs du Mal Karya Charles Baudelaire: Kajian Semiotika Riffaterre*."

Penelitian ini menunjukkan adanya keterikatan dan kesamaan tema antara satu puisi dengan puisi lainnya. Tema besar obsesi menjadi yang paling umum di antara ke sepuluh puisi Baudelaire yang dipilihnya, dan didukung sisi religiositas dalam tubuh puisinya. Atau bisa dikatakan bahwa obsesi dan religiositaslah yang menjadi benang merah dari sepuluh puisi pilihan tersebut. Hal tersebut ditinjau melalui pembacaan tingkat pertama dan kedua yaitu heuristik dan hermeneutik.

Menurut Lukmana, sebelum melakukan penelitian dengan kajian semiotika Riffaterre, peneliti seharusnya dapat memahami terlebih dahulu secara umum puisi yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak bingung dalam menentukan keterkaitan puisi secara garis besar sebelum benar-benar ditemukan keterkaitannya dalam penelitian dengan objek formal semiotika Riffaterre.

Dalam pelaksanaannya, kajian semiotika Riffaterre menuntut penulis untuk melakukan analisis pembacaan tingkat pertama dan kedua. Terutama pada bagian intertekstual yang mana mengharuskan peneliti untuk mengetahui sisi luar yang membangun puisi tersebut.

Selanjutnya, Novriyani Wulandari Sutarna Putri (2018) meneliti kumpulan puisi karya Léopold Sédar Senghor berjudul “*Chants d’Ombre*”. Terpilihnya lima buah puisi karya Senghor yaitu “*Femme Noire*”, “*Joal*”, “*Masque Nègre*”, “*Neige sur Paris*”, dan “*Nuit de Siné*” dalam skripsinya yang berjudul “Religiositas dan Romantisme dalam Kumpulan Puisi *Chants d’Ombre* Karya Léopold Sédar Senghor: Kajian Semiotika Riffaterre”.

Penelitian ini memiliki dua tema besar yang mendominasi benang merah masing-masing puisi, yaitu religiositas dan romantisisme. Menurut Putri, kelima puisi tersebut lebih mudah dipahami isinya dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam teori semiotika Riffaterre; ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, dan pembacaan hermeneutik.

Jika dalam penelitian Irsyadina, objek material yang digunakan adalah karya Arthur Rimbaud, namun analisisnya menggunakan analisis struktural – semiotika, sehingga hasilnya hanya berupa analisis struktural pada puisi dan hanya satu puisi saja, sedangkan pada penelitian Lukmana dan Putri ditemukan makna yang berkaitan antara satu puisi dengan puisi lainnya sehingga memungkinkan peneliti mampu menarik tema yang membangun tiap-tiap puisi dari keseluruhan puisi terpilih yang dianalisis.

2.1.1 Biografi Arthur Rimbaud

Jean Nicolas Arthur Rimbaud adalah seorang penyair berkebangsaan Prancis yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1854 di Charleville, Prancis. Lahir dari keluarga kelas menengah, Rimbaud adalah anak kedua Kapten Frédéric, seorang kapten infanteri dan ibunya, Vitalie Cuif seorang petani. Rimbaud memenangkan

banyak hadiah dan mengarang syair dalam bahasa Latin pada usia 15 tahun, dan pada tahun 1870, gurunya Georges Izambard, menjadi penasihat sastranya.

Rimbaud suka dengan kebebasan dan mimpi terbesarnya adalah ingin melakukan petualangan karena itu ia sering kabur dari rumah dan dia bergabung dengan Commune Paris 1871, dimana hal itu menjadi potret di dalam puisinya *L'Orgie Parisienne*. Dalam puisi *Le Coeur Supplicié* yang mencurahkan hatinya yang teraniaya, karena mungkin ia pernah dicabuli oleh prajurit Communard yang mabuk. Hal itu membuatnya menjadi seseorang yang anarkis, ia mulai minum minuman keras, dan penampilannya yang compang-camping dan rambut gondrong mengejutkan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Rimbaud kembali ke Paris pada akhir September 1871 atas undangan penyair besar Prancis yang beraliran simbolis Paul Verlaine, dan tinggal sementara di rumahnya. Verlaine, yang sudah menikah jatuh hati kepada remaja bermata biru dan rambut coklat muda, Rimbaud. Mereka berdua menjadi pasangan dan menjalani kehidupan liar sebagai seorang pengembara.

Pada September 1872, mereka tiba di London. Verlaine meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi. Pada Juli 1873, Rimbaud hendak berpergian ke Paris, Verlaine yang sedang mabuk menembak Rimbaud dan mengenai lengan kirinya.

Setelah kejadian itu, Rimbaud pulang ke Charleville dan menyelesaikan prosa *Une Saison en Enfer* yang banyak dianggap sebagai salah satu contoh karya penulisan simbolis modern dan penggambaran kehidupan yang berantakan dengan Verlaine. Pada 1874 ia kembali ke London dengan penyair Germain Nouveau dan mengumpulkan puisi *Illuminations*.

Pada Mei 1876, ia mendaftar sebagai serdadu KNIL agar dapat berpergian bebas biaya ke Jawa (Hindia Belanda, kini Indonesia) untuk melakukan *desertir* dan kembali ke Prancis dengan kapal. Di kediaman resmi walikota Salatiga, sebuah kota 46 kilometer di selatan Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah, terdapat piagam marmer yang menyatakan bahwa Rimbaud pernah tinggal di kota ini.

Pada Desember 1878, Rimbaud tiba di Larnaca, Siprus dan bekerja sebagai mandor penambang batu di Perusahaan konstruksi. Pada Mei 1879 ia kembali ke Prancis karena penyakit tifus. Pada 1880, ia tinggal di Aden, Yaman, ia bekerja sebagai pekerja utama di kantor Bardey.

Rimbaud meninggal di Marseille pada 10 November 1891, pada usia 37 tahun dan dimakamkan di Charleville. Ia menderita siovitis dan kanker di lutut kanannya, penyakit tersebut memaksa kakinya dirujuk ke rumah sakit di Marseille untuk diamputasi.

2.2. Semiotika Riffaterre

Michel Riffaterre (1978:1) dalam bukunya yang berjudul "*Semiotics Of Poetry*" mengungkapkan bahwa ada satu faktor tetap yang menjadikan ciri dari puisi adalah puisi mengungkapkan konsep-konsep dan hal-hal secara tidak langsung. Kemudian Riffaterre menambahkan puisi tidak bisa dipisahkan dari konsep teks, kita harus menyadari bahwa puisi merupakan sebuah entitas tertutup agar kita terbiasa membedakan wacana puitis dari bahasa sastra. Dengan kata lain bahasa puisi berbeda dengan bahasa pada umumnya karena puisi menyatakan suatu hal dengan maksud lain.

Dikemukakan oleh Riffaterre yang dikutip Pradopo (2014: 12) puisi selalu berubah dikarenakan perbedaan konsep estetis dan perubahan selera. Akan tetapi ada satu ciri tetap, bahwa puisi menyatakan suatu hal dengan arti lain atau yang bisa disebut sebagai ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi yang dinyatakan oleh puisi disebabkan oleh tiga hal; *Displacing of Meaning* (penggantian arti), *Distorting of Meaning* (penyimpangan arti), *Creating of Meaning* (penciptaan arti).

Riffaterre (1978:5) menyatakan bahwa menguraikan puisi dimulai dengan tahap pertama pembacaan yang berjalan dari awal hingga akhir teks, dari atas hingga bawah halaman, dan diikuti dengan sintakmatik yang ada. Pertama, pembacaan heuristik yaitu tahap pertama interpretasi. Tahap kedua adalah pembacaan rektroaktif, tahapan ini adalah interpretasi kedua. Berikut akan dijelaskan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, heuristik, dan hermenutik.

2.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978:2).

a) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian makna terjadi ketika sebuah tanda muncul dari satu arti ke arti yang lain, kata-kata (kiasan) memiliki arti yang lain atau tidak berdasarkan arti yang sesungguhnya, pada umumnya kata-kata kiasan tersebut menggantikan arti sesuatu yang lain, dengan metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978: 2).

Secara umum dalam pembicaraan puisi, bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi itu biasa disebut saja dengan metafora meskipun sesungguhnya metafora itu berbeda dengan kiasan lain, mempunyai sifat sendiri. metafora itu melihat sesuatu dengan perantara hal atau benda lain (Pradopo 2014:217-218).

b) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

“Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas (sesuatu atau hal yang bermaksud ganda), kontradiksi (sesuatu yang bertentangan dengan arti yang sesungguhnya, dan *nonsense* (sesuatu yang tidak masuk akal)” (Riffaterre 1978:2).

“Ambiguitas dalam puisi, kata-kata, frase, dan kalimat sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu” (Pradopo 2014:218). Pradopo menambahkan dalam sajak modern banyak ironi , yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Ironi ini biasanya digunakan untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan. Ironi ini juga menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berpikir.

Nonsense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab tidak terdapat dalam kosakata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata. *Nonsense* ini menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu, menimbulkan arti dua segi. Menimbulkan suara aneh, suasana gaib, ataupun suasana lucu (Pradopo,- 2014:224).

c) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Riffaterre sebagaimana dinyatakan oleh Pradopo (2014: 225) menjelaskan penciptaan arti terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal kebahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya rima, tipografi, *enjambement*, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan posisi dalam bait (*homologues*).

2.2.2 Pembacaan Heuristik

“Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama, pembacaan terus dilakukan selama memahami makna” (Riffaterre 1978:5). Riffaterre juga menambahkan bahwa pembaca melibatkan kemampuan linguistiknya dengan asumsi bahwa bahasa dapat menjadi petunjuk. Jadi dengan kata lain pembacaan ini juga melibatkan kemampuan pembaca untuk memahami dan merasakan setiap kata yang ada.

Ketidagramatikalannya biasanya akan muncul ketika melakukan pembacaan heuristik. Hal itu membuat kata, frasa, ataupun kalimat menjadi tidak memiliki arti yang jelas (Riffaterre, 1978: 5).

2.2.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik (retroaktif) atau pembacaan tingkat kedua (*second order semiotics*) ini berdasarkan konvensi sastra. Pembaca yang telah melakukan tahap pembacaan pertama kini mulai mengingat kembali puisi yang telah dibaca, kemudian memperbaiki pemahamannya tentang apa yang ia baca hingga mampu membentuk sebuah struktur tanda yang mudah ia kenali sehingga lebih

memudahkannya dalam memahami kata demi kata karena tahap ini juga memungkinkan pembaca melakukan pembacaan retroaktif (Riffaterre, 1978: 5).

Ratih (2016:6) dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Aplikasi Semiotik Riffaterre” menyatakan pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi tahap pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

a) Matriks, Model, dan Varian

“Matriks adalah motor, generator dari teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya” (Riffaterre 1978:21).

Sebuah puisi berawal dari adanya matriks. Puisi merupakan hasil dari penjabaran sebuah matriks. Matriks ini dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana, yang dijabarkan menjadi suatu penjabaran yang lebih panjang dan kompleks (Riffaterre, 1978: 25)

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat sederhana. Ratih (2016:7) menyatakan bahwa aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model model adalah sifatnya puitisnya. Jadi jika matriks adalah penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai

aktualisasi pertama matriks. Di samping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah hipogram.

b) Hipogram (Intertekstual)

Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa saja hanya berupa potensi, sehingga dapat diamati dalam keahsaannya, atau bisa secara aktual sehingga dapat diamati dari teks sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23).

Dikemukakan Teeuw sebagaimana dikutip Pradopo (2014: 234) menyebutkan bahwa latar penciptaan karya sastra bisa meliputi masyarakat, peristiwa dalam sejarah, ataupun alam dan kehidupan. Satu hal yang perlu dicermati oleh pembaca sastra adalah intertekstualitas sama sekali tidak perlu berdasarkan niat eksplisit atau kesengajaan seorang penyair; bahkan seringkali seorang penyair tidak menyadari hipogram yang menjadi karyanya.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap puisi *Sensation*, *Ma Bôhème*, *Rêve Pour L'Hiver*, dan *Le Bateau Ivre*, keempat puisi tersebut menceritakan tentang petualangan yang mendominasi masing-masing di setiap puisi yang dihubungkan dengan sebuah tema besar yaitu romantisme. Keempat puisi tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Michel Riffaterre dengan langkah yang dilakukan secara berurutan; ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi seperti yang sudah dibahas sebelumnya dibagi menjadi tiga, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti yang ditunjukkan dengan adanya bahasa kiasan yang terdapat di dalam puisi. Hal ini menjadi ciri khas dari Rimbaud sebagai salah satu penyair yang beraliran simbolisme. Dalam puisi *Sensation* majas yang ditemukan adalah metafora, allegori, dan asosiasi. Hampir sama dengan dengan puisi *Sensation*, puisi *Ma Bôhème* terdapat majas metafora, asosiasi, simile, dan personifikasi. Dalam puisi *Rêve Pour L'Hiver* ditemukan majas berupa metafora, asosiasi, personifikasi, dan repetisi. Dalam puisi *Le Bateau Ivre* ditemukan majas berupa metafora, asosiasi, personifikasi, repetisi dan sinekdoki.

Penyimpangan arti, keempat puisi ini didominasi oleh ambiguitas yang ditemukan dalam puisi *Sensation* dan *Reve Pour L'hiver*, kemudian dalam puisi *Ma Bôhème* yang ditemukan bentuk penyimpangan arti lain berupa *nonsense* dan dalam

Le Bateau Ivre yang juga ditemukan bentuk penyimpangan arti lain berupa kontradiksi dan *nonsense*. Penciptaan arti dalam keempat puisi ini didominasi oleh *enjambement* yang ditemukan pada setiap puisi, hanya dalam puisi *Reve Pour L'Hiver* dan *Le Bateau Ivre* yang ditemukan penciptaan arti dalam bentuk lain berupa rima.

Kemudian pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan secara berurutan dilakukan untuk menemukan matriks, varian, model, dan hipogram yang nantinya hasil analisis tersebut digunakan peneliti untuk menemukan benang merah atau unsur romantisisme. Rimbaud menciptakan keempat puisi tersebut ketika masih remaja berusia 16 tahun dan dipenuhi keinginan yang kuat untuk melakukan pengembaraan mencari kebebasan keluar dari lingkungan di sekitarnya yang tidak konformis. Berdasarkan hal itu puisi-puisi tersebut mempunyai benang merah menceritakan pengembaraan untuk mencari kebebasan di alam ataupun dalam hal hasrat cinta. Unsur romantisisme ditemukan melalui pujian-pujian terhadap alam dan ungkapan perasaan yang terdapat dalam puisi.

5.2 Saran

Peneliti yang akan menganalisis puisi hendaknya memahami puisi yang akan dianalisis secara umum, nantinya ini akan berhubungan dengan keterkaitan satu puisi dengan lainnya, karenanya pemilihan puisi menjadi salah satu hal yang penting di awal.

Menganalisis puisi menggunakan teori semiotika merupakan pekerjaan yang tidak mudah, diperlukan kesabaran dan kepekaan untuk dapat memahami maksud dari puisi yang dianalisis. Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis puisi

pun saling berkaitan, jadi ketelitian juga sangat diperluakn dalam hal ini. Peneliti juga harus memahami latar belakang karya yang terdapat dalam setiap puisi untuk mempermudah dalam membaca tanda atau simbol yang terdapat dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irsyadina, Afifah. 2017. *Analisis Struktural – Semiotik Puisi “Le Bateau Ivre” Karya Arthur Rimbaud*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Indonesia-Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukmana, Sem Dwi. 2016. *Religiositas dan Obsesi dalam Antologi Puisi Les Fleurs du Mal karya Charles Baudelaire : Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Novriyani Wulandari Sutarna. 2018. *Romantisisme dan Religiositas dalam Kumpulan Puisi “Chants d’Ombre” Karya Léopold Sédar Senghor: Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Wellek, René, dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Webografi

http://abardel.free.fr/petite_anthologie/ma_boheme_panorama.htm#lexique diakses pada tanggal 31 maret 2019 pukul 17.01 WIB.

http://abardel.free.fr/petite_anthologie/le_bateau_ivre_panorama.htm#lexique diakses pada tanggal 16 april 2019 pukul 04.48 WIB.

<https://cinemapoetica.com/la-commune-peter-watkins-dan-sejarah-sebagai-kritik/> diakses pada tanggal 19 April 2019 pukul 00.08 WIB.

<https://www.poetica.fr/biographie-arthur-rimbaud/> diakses pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 01.00 WIB.

<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Leviathan> diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 02.00 WIB.